

PERAN PENERAPAN KONSELING ISLAM DALAM KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK DENGAN ASUHAN TUNGGAL

Tiwi Fadlilatul Azna

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
asnatiwi@gmail.com

Ali Murtadho

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
ali_murtadho@walisongo.ac.id

Agus Nurhadi

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
agusnurhadi@walisongo.ac.id

Nasikhin

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
nasikhin@walisongo.ac.id

Ade Vinna Pandu Winata

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
adevinna16@gmail.com

Abstract

The complete absence of parents has a negative impact on the child's psychological well-being due to a lack of emotional support and triggers feelings of loneliness and anxiety, emotional insecurity and difficulty sharing feelings or worries in the child. This research aims to determine whether Islamic counseling can support the psychological well-being of children raised by single parents. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was carried out in Boyolali Regency, specifically in Wonosegoro District, Karanggede District, Cepogo District, and Andong District, through in-depth interviews with vulnerable children aged 10-15 years, single parents and social services. Then it is complemented by observation and documentation. The findings in this study show that without adequate support, children feel marginalized or unaccepted and this has the potential

ISSN 2527-8401 (p) 2527-838X (e)

© 2024 JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>

to develop psychological problems such as low self-esteem, anxiety or depression. The implications of this research is that Islamic counseling can help children strengthen emotional ties to religious values in single care conditions. In addition, Islamic counseling approaches can also provide a moral and spiritual framework for single parents in educating their children, helping them overcome internal conflicts and creating a supportive family environment. This study makes important contributions to practical and theoretical understanding. Islamic counseling can provide a holistic approach that integrates spiritual values, ethics and religious teachings in psychological processes.

Keywords: Islamic Counseling, Psychological Welfare of Children, Single Parenting

Abstrak

Ketidakhadiran orang tua secara total berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis anak karena kurangnya dukungan emosional dan memicu perasaan kesepian dan kecemasan, ketidakamanan emosional dan kesulitan berbagi perasaan atau kekhawatiran pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konseling Islam dapat mendukung kesejahteraan psikologis anak yang diasuh oleh orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Boyolali, khususnya di Kecamatan Wonosegoro, Kecamatan Karanggede, Kecamatan Cepogo, dan Kecamatan Andong, melalui wawancara mendalam kepada anak rentan usia 10-15 tahun, orang tua tunggal dan dinas sosial. Kemudian dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang memadai, anak merasa terpinggirkan atau tidak diterima dan ini berpotensi mengembangkan masalah psikologis seperti harga diri rendah, kecemasan atau depresi. Implikasi dari penelitian ini adalah konseling Islam dapat membantu anak memperkuat ikatan emosional dengan nilai-nilai agama dalam kondisi pengasuhan tunggal. Selain itu, pendekatan konseling Islam juga dapat memberikan kerangka moral dan spiritual bagi orang tua tunggal dalam mendidik anak-anak mereka, membantu mereka mengatasi konflik internal dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman praktis dan teoritis. Konseling Islam dapat memberikan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan ajaran agama dalam proses psikologis.

Kata Kunci: Konseling Islam, Kesejahteraan Psikologis Anak, Orang Tua Tunggal

Pendahuluan

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) menyatakan bahwa peningkatan signifikan dalam jumlah keluarga dengan struktur asuhan tunggal di Indonesia dalam dekade terakhir¹. Dalam kelompok ini, anak-anak menghadapi risiko yang lebih tinggi terhadap berbagai masalah kesejahteraan psikologis, dengan angka kejadian depresi², kecemasan³, dan perilaku menyimpang yang mengkhawatirkan⁴. Studi menunjukkan bahwa lebih dari 30% anak-anak dalam asuhan tunggal mengalami kesulitan psikologis yang signifikan⁵. Faktor-faktor yang mempengaruhi seperti kurangnya dukungan sosial ketidakstabilan ekonomi, dan ketidakseimbangan peran orang tua dapat menjadi pemicu masalah ini⁶. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak akan aksesibilitas konseling yang mempertimbangkan konteks budaya dan agama lokal, untuk membantu anak-anak ini mengatasi kesulitan mereka dan mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik⁷.

Dengan tingginya jumlah anak-anak dalam asuhan tunggal tersebut, peneliti sejauh ini telah memperhatikan masalah ini dengan

¹ Karisma Dewi Puspari, "Kesejahteraan Subjektif Pada Anak Yang Dibesarkan Oleh Ibu Tunggal," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (2024): 429–42.

² Dita Cahayatiningsih, Ita Apriliyani, and Arni Nur Rahmawati, "Depresi Remaja Dengan Orang Tua Tunggal," *Journal of Language and Health* 3, no. 1 (2022): 23–28.

³ Nining Tunggal Sri Sunarti and Winarsih Winarsih, "TINGKAT KECEMASAN MASA PANDEMI COVID-19 DENGAN DISMENOREA PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN AISYIAH TUNTANG KABUPATEN SEMARANG," *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro* 4, no. 2 (2022): 8–14.

⁴ Iwan Shalahuiddin and Asep Nidzar Faijurahman, "Hubungan Antara Siswa Dari Keluarga Broken Home Dengan Perilaku Menyimpang Di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut," *Holistik Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2018): 38–44.

⁵ Cahayatiningsih, Apriliyani, and Rahmawati, "Depresi Remaja Dengan Orang Tua Tunggal."

⁶ Hammad Zahid Muharram and Ahmad Gimmy Prathama, "Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja Di Wilayah Kampung Kota Jakarta," *Philanthropy: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2022): 92–110.

⁷ Ribut Purwaningrum et al., "School Counselor's Psychological Well-Being: A Phenomenological Study," *European Journal of Education Studies*, 2019.

serius, Puspitasari⁸ misalnya menyoroti kondisi kesejahteraan subjektif anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal, sedangkan Siwabessy⁹ memfokuskan pada pengaruh pola asuh orang tua *single parents* (ibu) terhadap perkembangan psikologi anak dengan memanfaatkan teori dinamika psikologi. Sementara itu, penelitian oleh Syafitri¹⁰ menyoroti dampak pola asuh single mother terhadap anak secara psikologis di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*). Namun, perhatian terhadap pola asuh anak dalam konteks konseling Islam untuk mendukung kesejahteraan psikologis anak dari orang tua tunggal masih minim, bahkan jarang dilakukan. Lebih lanjut, penelitian dalam aspek bagaimana kondisi anak secara keseluruhan juga terbilang langka dalam literatur yang ada.

Melihat kesenjangan tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisa dan melengkapi kekurangan dari studi yang membahas pola asuh anak pada aspek konseling Islam untuk mendukung kesejahteraan psikologis anak dari asuhan orang tua tunggal dengan cara menganalisis konseling Islam dapat mendukung kesejahteraan psikologis anak dari asuhan orang tua tunggal. Untuk mencapai tujuan tersebut, studi ini akan fokus menjawab tiga pertanyaan penting yang berhubungan langsung: Pertama, bagaimana kesejahteraan psikologis anak dengan asuhan tunggal bagi keluarga rantau. Kedua, bagaimana bentuk konseling Islam orang tua ke anak dengan asuhan tunggal. Ketiga, bagaimana harapan orang tua tunggal dalam peningkatan kualitas konseling Islam mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak dengan asuhan tunggal, serta mengembangkan praktik konseling yang lebih inklusif dan berdaya guna.

Studi ini didasarkan pada argumen bahwa peran penerapan konseling Islam dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak dengan asuhan tunggal sangat signifikan ketika dianalisis melalui Teori

⁸ Athiyah Syafitri et al., "Pengaruh Pola Asuh Single Mother Terhadap Anak Secara Psikologis Di Era Vuca," in *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, vol. 2, 2023, 207–18.

⁹ Priscilia Siwabessy, "Pola Asuh Orang Tua Single Parents (Ibu) Terhadap Perkembangan Psikologi Anak dengan Menggunakan Teori Dinamika Psikologi," *Afeksi: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): 234–44.

¹⁰ Syafitri et al., "Pengaruh Pola Asuh Single Mother Terhadap Anak Secara Psikologis Di Era Vuca."

Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being Theory*) milik Ed Diener¹¹. Dijelaskan oleh Lucas dan Diener¹² teori ini menekankan pentingnya evaluasi individu terhadap kehidupan mereka, yang meliputi kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Dalam konteks asuhan tunggal, anak-anak sering menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang lebih besar akibat kekurangan figur orang tua yang lengkap dan dukungan sosial yang terbatas¹³. Konseling Islam, dengan nilai-nilai spiritual dan moralnya, dapat menyediakan dukungan yang kuat untuk mengatasi tantangan ini. Melalui pendekatan spiritual yang inklusif, konseling Islam membantu anak mengembangkan perspektif hidup yang positif, meningkatkan afek positif, dan mengurangi afek negatif¹⁴. Aktivitas seperti doa, pembacaan Al-Quran, dan pemahaman akan takdir dapat membantu anak-anak merasa lebih terhubung dengan tujuan hidup mereka dan mendapatkan kedamaian batin¹⁵. Dengan demikian, penerapan konseling Islam tidak hanya berfungsi sebagai dukungan emosional tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif secara keseluruhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis anak dengan asuhan tunggal.

Meski berbagai penelitian telah menyoroiti kesejahteraan psikologis anak dalam konteks asuhan tunggal, terutama terkait tantangan emosional dan sosial, kajian mengenai peran konseling Islam dalam mendukung kesejahteraan tersebut masih minim dan cenderung terbatas pada konteks spesifik tertentu. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti oleh Puspitasari dan Siwabessy, lebih menekankan aspek kesejahteraan subjektif anak-anak dalam pola asuh ibu tunggal tanpa mengaitkannya dengan pendekatan konseling berbasis agama. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam literatur yang belum mengeksplorasi

¹¹ Dayinta Suci Sejati and Usmi Karyani, "Intrepretative Phenomenological Analysis Tentang Subjective Well Being Pada Ibu Tunggal Berperan Ganda Selama Pandemi Covid-19" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

¹² Richard E Lucas and Ed Diener, "Subjective Well-Being," *Handbook of Emotions* 471484 (2008).

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (Prenada Media, 2016).

¹⁴ Jawiah Dakir et al., "The Family Counseling Services Scenario of the Islamic Religious Department in Malaysia: Towards Enhancement of Services.," *Advances in Natural and Applied Sciences* 6, no. 3 (2012): 440–47.

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Mizan Pustaka, 2008).

secara mendalam bagaimana nilai-nilai agama, khususnya dalam Islam, dapat memberikan kerangka dukungan psikologis bagi anak-anak dengan asuhan tunggal. Selain itu, konsep kesejahteraan subjektif menurut teori Ed Diener, meskipun sudah dikenal luas dalam psikologi, memerlukan adaptasi ketika diterapkan pada konteks budaya dan agama lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada pengaruh penerapan konseling Islam sebagai pendekatan holistik yang mempertimbangkan kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual bagi anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan asuhan tunggal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi perkembangan konseling berbasis agama, khususnya dalam menghadapi tantangan psikologis yang dihadapi oleh anak-anak dalam situasi asuhan tunggal di Indonesia.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menjelajahi peran penerapan konseling Islam dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak dengan asuhan tunggal. Pendekatan fenomenologi dilakukan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif anak-anak dan orang tua tunggal terkait dengan kesejahteraan psikologis dan peran penerapan konseling Islam dalam konteks ini. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas pengalaman dan persepsi individu¹⁶. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan anak-anak dan orang tua tunggal untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan harapan mereka terhadap konseling Islam. Observasi langsung digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual tentang interaksi antara orang tua dan anak. Selain itu, dokumentasi seperti catatan konseling dan dokumen terkait dianalisis untuk memperoleh wawasan tambahan tentang praktik konseling Islam dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak dengan asuhan tunggal¹⁷. Pengumpulan data ini

¹⁶ Sebnem Cilesiz, "A Phenomenological Approach to Experiences with Technology: Current State, Promise, and Future Directions for Research," *Educational Technology Research and Development* 59 (2011): 487–510.

¹⁷ V Wiratna Sujarweni, "Metodologi Penelitian," *Yogyakarta: Pustaka Baru Press*, 2014.

Tiwi Fadlilatul Azna, dkk.

digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang isu yang terkait dengan penelitian ini, serta memberikan pandangan yang bermanfaat bagi praktisi konseling dan pembuat kebijakan.

Melihat kebutuhan hasil data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui tiga teknik triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu¹⁸. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam dengan anak-anak dan orang tua tunggal, observasi langsung terhadap komunikasi bentuk konseling, serta analisis dokumentasi. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, untuk mendapatkan sudut pandang yang komprehensif dan memastikan validitas hasil. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada berbagai waktu yang berbeda, misalnya sebelum, selama, dan setelah, untuk memahami perubahan dan perkembangan yang terjadi seiring waktu. Penggunaan teknik triangulasi ini penting karena digunakan untuk mengkonfirmasi temuan melalui berbagai sumber dan metode, sehingga meningkatkan kepercayaan dan validitas hasil penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Miles and Huberman yang melibatkan pengelompokan, pengurutan, dan penyaringan data, serta pencarian pola atau temuan yang muncul dari data yang telah terkumpul. Proses ini melibatkan tahap pemilahan data, reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan¹⁹, sehingga guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan terinci tentang peran penerapan konseling Islam dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak dengan asuhan tunggal.

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Boyolali, tepatnya pada Kecamatan Wonosegoro, Kecamatan Karanggede, Kecamatan Cepogo, dan Kecamatan Andong, wilayah-wilayah tersebut dipilih karena representatif sebagai perwujudan kondisi demografis, sosial, dan

¹⁸ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 179–88.

¹⁹ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994).

ekonomi masyarakat Indonesia yang beragam²⁰. Keputusan untuk melakukan penelitian di Kabupaten Boyolali didasarkan pada beberapa alasan yang relevan. Pertama, kabupaten ini mencakup beragam konteks, termasuk area perkotaan dan pedesaan²¹, yang digunakan untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan orang tua tunggal. Kedua, dengan melibatkan berbagai pihak seperti anak-anak dengan kriteria rentan usia 10 hingga 15 tahun, orang tua dengan kriteria berstatus janda/duda, dan perwakilan dari Dinas Sosial dengan kriteria sudah mendalami pekerjaan lebih dari 5 tahun di daerah setempat. Profil peserta disajikan pada tabel 1.

| No | Inisial | Profil | Usia |
|----|---------|--------------|----------|
| 1 | A1 | Anak | 11 |
| 2 | A2 | Anak | 12 |
| 3 | A3 | Anak | 14 |
| 4 | A4 | Anak | 12 |
| 5 | OT1 | Orang Tua | 46 |
| 6 | OT2 | Orang Tua | 42 |
| 7 | DS | Dinas Sosial | 33 Tahun |

Tabel 1: Profil Peserta

Wawancara mendalam dilakukan pada informan tersebut untuk menggali data penelitian. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang holistik tentang dinamika dan kebutuhan kelompok tersebut dalam konteks lokal. Pemilihan Kabupaten Boyolali juga menawarkan

²⁰ Muh Isnanto, "Praktik Beragama Dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Kasus Di Andong, Boyolali," *Panangkaran* 6, no. 1 (2022): 148–74.

²¹ Puji Astuti, Rochmi Widayanti, and Ratna Damayanti, "Tranparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Dalam Pencapaian Good Governance: Studi Kasus Desa Cepogo, Kabupaten Boyolali," *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship* 10, no. 2 (2021): 164–80.

Tiwi Fadlilatul Azna, dkk.

aksesibilitas yang baik bagi peneliti untuk menjalankan studi lapangan yang terinci dan terstruktur. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan asuhan tunggal di wilayah ini serta memberikan landasan untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dan relevan secara lokal.

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan kompleksitas dinamika kesejahteraan psikologis anak dengan asuhan tunggal, yang sering kali berada di persimpangan antara identitas keluarga dan tuntutan sosial di lingkungan mereka. Temuan menunjukkan bahwa konseling Islam berperan penting dalam menstabilkan kesejahteraan emosional melalui dukungan berbasis spiritual yang berfungsi sebagai pilar dalam menghadapi tekanan adaptasi lingkungan dan konflik internal. Anak-anak yang menerima konseling ini dilaporkan lebih mampu menavigasi perasaan kesepian dan cemas, yang diidentifikasi sebagai efek langsung dari kurangnya dukungan sosial dan kehadiran orang tua. Selain itu, temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan nilai-nilai agama, seperti kesabaran dan tawakal, memberikan ketahanan psikologis dan kerangka moral yang kuat bagi anak-anak untuk memahami dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan relevansi penerapan konseling Islam yang tidak hanya menawarkan dukungan emosional, namun juga menciptakan kondisi kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan bagi anak-anak dalam situasi asuhan tunggal.

1. Kesejahteraan Psikologis Anak dengan Asuhan Tunggal

Berdasarkan hasil observasi, studi ini menemukan bahwa kondisi kesejahteraan anak-anak yang hanya diasuh oleh orang tua tunggal, terutama ketika orang tua tersebut berada di perantauan, dalam menghadapi tantangan besar terkait dengan kesejahteraan psikologis mereka. Kehadiran orang tua tunggal dalam kehidupan anak-anak sering kali menjadi pilar penting dalam pembentukan identitas, kenyamanan emosional, dan dukungan sosial. Namun, ketika orang tua berada di perantauan untuk mencari nafkah, anak-anak dapat merasa kesepian, terpisah, dan tidak memiliki figur pengasuh yang konstan untuk memberikan dukungan dan arahan. Ini bisa berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka, meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan masalah perilaku. Selain

itu, anak-anak mengalami konflik internal antara rasa keterikatan pada orang tua yang jauh dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lokal di mana mereka tinggal. Kurangnya dukungan sosial dan kurangnya pemahaman tentang budaya setempat juga dapat memperumit proses adaptasi mereka. Oleh karena itu, dalam konteks ini, penting bagi para konselor dan pihak terkait untuk memperhatikan kebutuhan khusus anak-anak dengan orang tua tunggal yang berada di perantauan dan mengembangkan strategi intervensi yang sensitif dan berdaya guna untuk mendukung kesejahteraan psikologis mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari A1, kehadiran orang tua tunggal dalam kehidupan anak-anak sering kali menjadi pilar penting dalam pembentukan identitas, kenyamanan emosional, dan dukungan sosial. Orang tua tunggal memainkan peran ganda sebagai figur otoritatif dan penyokong, memberikan landasan yang stabil dan aman bagi perkembangan anak-anak. Hubungan yang kuat antara anak-anak dan orang tua tunggal menjadikan mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri, rasa hormat terhadap diri sendiri, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, kehadiran orang tua tunggal juga memberikan dukungan emosional yang konsisten, menjadikan anak-anak mampu mengatasi tantangan dan stres dalam kehidupan mereka dengan lebih baik. Ini juga memberikan model peran yang positif dan nilai-nilai moral yang penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak-anak. Oleh karena itu, peran orang tua tunggal tidak hanya memberikan fondasi yang kokoh bagi kesejahteraan anak-anak, tetapi juga memainkan peran yang tak tergantikan dalam membentuk masa depan mereka.

"Orang tua tunggal tuh kondisi yang ngga ada yang pengen. Tapi mereka harus jadi pilar penting buat ngebentuk identitas, nyediain support, dan ngasih kebangatan sosial gitu. Orangtua gak cuma figur yang keras, tapi juga temen yang nyokong banget buat anak-anak. Hubungan dekat antara anak sama ortu tunggal bisa bikin mereka makin PD, menghargai diri sendiri, dan punya kemampuan sosial yang bagus buat bersosialisasi. Selain itu, mereka juga jadi contoh peran yang positif dan ngajarin nilai-nilai moral yang penting buat membentuk kepribadian dan tingkah laku aku."

Sedangkan informan A2 menyatakan bahwa ia yang dibesarkan dalam keluarga rantau dengan asuhan tunggal sering menghadapi tantangan emosional yang kompleks. Kesepian menjadi salah satu aspek yang dominan dalam pengalaman mereka, karena Ia merasa terpisah dari ikatan keluarga yang stabil dan memiliki kebutuhan akan hubungan sosial yang mendalam. Tanpa figur pengasuh yang konstan untuk memberikan dukungan dan arahan, anak-anak ini mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ia merasa terbuang atau tidak diakui, terutama ketika harus menghadapi situasi sulit tanpa seseorang yang dapat mereka andalkan. Ketidakstabilan dalam lingkungan Ia juga dapat memperburuk perasaan kesepian dan kecemasannya. Kurangnya kehadiran yang konsisten dari figur pengasuh juga bisa menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka, karena Ia kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan memperoleh arahan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memberikan dukungan ekstra kepada anak-anak yang tumbuh dalam situasi ini, memastikan bahwa anak merasa didengar, diperhatikan, dan didukung dalam perjalanan menuju kedewasaan.

"Aku yang besar di keluarga jauh tanpa kedua orang tua, sering banget ngerasa kesepian, ya. Mereka kayak terputus dari keluarga yang solid gitu dan butuh banget teman dekat. Kalo gak ada sosok dewasa yang konsisten nemenin, bisa-bisa mereka jadi bingung dan gak yakin deh setiap hari. Kadang mereka merasa sepi dan gak dihargai, apalagi waktu hadepin masalah tanpa ada yang bisa diandalkan. Hal kayak gini bisa bikin perasaan kesepian dan khawatir mereka tambah parah."

Sementara itu pengakuan dari OT 1 menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga rantau dengan asuhan tunggal sering mengalami konflik internal yang kompleks. Ia berada dalam situasi di mana mereka merasakan keterikatan emosional yang kuat pada orang tua yang berada jauh, sementara juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan lokal tempatnya tinggal. Rasa cinta dan kebutuhan akan hubungan dengan orang tua bertentangan dengan keinginan untuk merasa diterima dan menjadi

bagian dari komunitas di sekitarnya. Konflik ini dapat menyebabkan perasaan bingung dan terpisah di antara anak-anak, karena ia berusaha menemukan keseimbangan antara dua dunia yang berbeda. Situasi ini menjadikan rasa tertekan antara mempertahankan identitas dan budaya keluarga mereka serta beradaptasi dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan lokal. Ketidakpastian ini bisa menciptakan tekanan tambahan pada anak-anak, karena mereka mencoba untuk memenuhi ekspektasi dari kedua belah pihak sambil tetap mempertahankan integritas diri mereka sendiri.

"Anak-anak sing digedekke karo wong kang kagungan adob jarak e, sering banget kebingungan masalah ati. Lha wong loro rasane arep nyametake roso karo wong tua sing jauban, sementara arep ora kenal budaya sing ana ing lingkungan ngga bisa. Kadang-kadang adob karo kepengin arep diterima lan jadi orang yang sama di lingkungan. Ketidakpastian iki bisa buat tekanan tambahan untuk anak-anak, sing lagi coba nglestarike budaya karo keluarga, sementara mau beradaptasi dengan norma yang ada di lingkungan."

Berkaitan dengan hal tersebut, dinas sosial menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga rantau dengan asuhan tunggal menunjukkan bahwa kekurangan dukungan sosial dan kurangnya pemahaman tentang budaya setempat dapat menjadi hambatan dalam proses adaptasi mereka. Tanpa lingkungan sosial yang memadai, anak-anak ini merasa terisolasi dan kurangnya jaringan dukungan dapat membuat mereka merasa kesepian dan tidak diakui. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang budaya lokal juga dapat memperumit upaya adaptasi mereka. Anak-anak menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka, memahami norma-norma sosial, dan mengikuti tradisi budaya. Hal ini bisa menghasilkan rasa keterasingan dan kebingungan dalam mencari identitas mereka sendiri di tengah-tengah lingkungan yang baru.

"Dalam pantauan analisis kami anak-anak yang tumbuh di keluarga rantau dengan hanya satu orang tua menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dan pemahaman tentang budaya setempat bisa jadi penghalang dalam proses adaptasi mereka. Tanpa sokongan sosial yang cukup, anak-anak ini bisa merasa sendirian dan tak diakui."

Selain itu, ketidakpahaman terhadap budaya lokal juga bisa bikin adaptasi mereka lebih rumit. Mereka mengalami kesulitan berbaur dengan orang-orang sekitar, memahami norma sosial, dan menjalankan tradisi budaya. Keadaan ini bisa bikin mereka bingung dalam menemukan identitas di lingkungan baru.”

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa kondisi kesejahteraan anak dalam konteks kehadiran orang tua tunggal, ditemukan bahwa peran mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan identitas anak-anak. Melalui peran ganda sebagai figur otoritatif dan penyokong, orang tua tunggal memberikan fondasi yang stabil dan dukungan emosional yang konsisten bagi anak-anak, sehingga dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang diperlukan. Namun demikian, tantangan kompleks juga terjadi, terutama bagi anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga rantau dengan asuhan tunggal. Kesepian, konflik internal, dan tekanan adaptasi antara identitas keluarga dan lingkungan lokal menjadi isu penting yang perlu diatasi. Dalam menghadapi tantangan ini, masyarakat perlu memberikan dukungan ekstra kepada anak-anak yang tumbuh dalam situasi ini, memastikan bahwa mereka merasa didengar, diperhatikan, dan didukung dalam perjalanan menuju kedewasaan. Pentingnya pengakuan dan pemahaman terhadap dinamika kompleks ini membantu membangun lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tunggal, memastikan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dengan lebih baik dan membentuk masa depan yang lebih baik.

2. Bentuk Penerapan Konseling Islam Orang Tua ke Anak dalam Asuhan Tunggal

Berdasarkan pengakuan ketika menerapkan konseling Islam antara orang tua dan anak dapat berperan penting dalam memperkuat hubungan keluarga dan membantu anak menghadapi tantangan adaptasi. Salah satu bentuk konseling Islam dilakukan dengan konseling online atau jarak jauh, yang dilakukan dengan interaksi langsung antara orang tua dan anak meskipun berada di lokasi yang berjauhan. Melalui platform ini, mereka dapat memberi nasihat, berbagi pengalaman, ekspresi perasaan, dan mencari solusi

bersama untuk masalah yang dihadapi. Orang tua dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada anak melalui panggilan video atau pesan teks. Selain itu, dilakukan dengan melakukan konseling individu dengan melakukan komunikasi terbuka dan jujur antara orang tua dan anak. Ini dapat menciptakan lingkungan di mana anak merasa didengar dan dipahami oleh orang tua mereka. Selain itu, sesi konseling individu untuk orang tua dapat membantu mereka dalam mengelola stres dan tekanan yang mereka alami sebagai orang tua tunggal di lingkungan yang baru dan mengingatkan untuk terus berusaha mendekat dengan agama. Sementara itu, anak-anak dapat diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka secara sehat.

Sebagaimana disampaikan oleh A4 yang menyatakan bahwa ia dengan kondisi asuhan tunggal terutama dalam kondisi merantau, dilakukan dengan konseling online atau jarak jauh memberikan akses yang berharga bagi orang tua dan anak untuk tetap terhubung dan mendapatkan dukungan meskipun berada di lokasi yang berjauhan. Orang tua tetap bertanggung jawab penuh mengemban amanah meski berada di jauh. Melalui platform ini, mereka dapat dengan mudah berinteraksi secara langsung, sehingga mereka untuk berbagi pengalaman dan ekspresi perasaan mereka satu sama lain. Ini membuka pintu bagi diskusi yang terbuka dan mendalam tentang masalah yang dihadapi oleh anak dan cara mengatasinya dengan solusi sesuai dengan nilai-nilai agama. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada anak, sementara anak dapat merasa didengar dan didukung dalam lingkungan yang aman. Dengan berkolaborasi melalui konseling online, mereka dapat mencari solusi bersama untuk menangani tantangan yang dihadapi, seperti kesepian, kebingungan identitas, atau adaptasi dengan lingkungan baru. Dengan demikian, konseling online menjadi alat yang berharga dalam memfasilitasi komunikasi dan pemecahan masalah antara orang tua dan anak dalam situasi keluarga rantau dengan asuhan tunggal.

"Dalam situasi di mana aku cuma diasuh oleh satu orang tua dalam keluarga rantau, konseling online atau jarak jauh itu penting banget. Ini bikin kita, maksudnya orang tua dan anak, bisa tetap ngobrol meskipun beda tempat jauh. Kita bisa cerita pengalaman dan

ngomongin perasaan kita satu sama lain lewat platform itu. Jadinya, kita bisa diskusi dan cari solusi bareng-bareng buat masalah yang kita hadapi. Terus kita juga dikasih dukungan nasehat untuk mengingatkan kita biar rajin sholat dan berdoa sama Allah.”

Berkaitan dengan hal tersebut OT2 menyatakan bahwa meski orang tua yang berada di perantauan sering kali memanfaatkan teknologi untuk memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada anak yang diasuh tunggalnya di tempat lain. Melalui panggilan video atau pesan teks, orang tua dapat tetap terhubung secara langsung dengan anak-anak mereka, meskipun berjarak jauh. Panggilan video dilakukan mereka untuk melihat wajah anak dan berkomunikasi secara visual, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih personal dan mendalam. Selain itu, pesan teks menjadi sarana komunikasi yang cepat dan praktis untuk menyampaikan pesan-pesan positif, motivasi, atau bahkan nasihat kepada anak-anak. Dengan memanfaatkan teknologi ini, orang tua dapat memberikan kehadiran yang konstan dan memastikan anak-anak merasa didukung dalam setiap aspek kehidupan mereka dan memberikan nasehat. Meskipun jarak memisahkan, penggunaan teknologi ini membantu memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, serta memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan asuhan tunggal.

”Saya biasanya video call atau kirim pesan teks ke anak. Video call itu bagus karena kita bisa lihat muka anak langsung dan ngobrol kayak tatap muka, jadi lebih akrab. Terus, kirim pesan teks itu praktis, cepet, dan bisa kasih semangat atau nasihat ke anak dengan mudah. Dengan teknologi ini, saya bisa tetap dekat sama anak dan pastiin mereka merasa didukung dalam segala hal. Meskipun kita jauh, teknologi ini bantu kita eratkan hubungan emosional antara saya dan anak, dan juga bantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik meski dalam keluarga yang berantauan.”

Dinas sosial menjelaskan bahwa konseling keluarga dilakukan dalam rangka memberikan lingkungan yang aman dan terstruktur bagi orang tua dan anak untuk membahas masalah yang mereka hadapi dalam keluarga rantau dengan asuhan tunggal. Dalam sesi konseling, mereka dapat secara terbuka berbicara

tentang perasaan dan masalah yang ada, tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Profesional tersebut membantu memfasilitasi percakapan yang produktif, memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak, serta membantu mereka memahami perspektif masing-masing. Selain itu, dalam konseling keluarga, mereka dapat bekerja sama untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi, seperti masalah adaptasi, konflik interpersonal, atau perasaan kesepian. Dengan bimbingan profesional, orang tua dan anak dapat merasa didukung dan didorong untuk mencari solusi yang memadai untuk masalah yang mereka hadapi. Ini membantu membangun ikatan yang lebih kuat antara mereka, sambil memberikan alat dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan efektif.

"Konseling keluarga akan membuat orang tua dan anak, punya ruang untuk ngomongin masalah dengan nyaman dan nggak takut. Di sesi konseling itu, bisa dijadikan tempat untuk bicara terus terang tentang perasaan dan masalah tanpa khawatir dihakimi atau diabaikan. Hal ini akan meliburkan ruang untuk saling menguatkan hubungan dan ngertiin satu sama lain. Selain itu, di konseling itu juga kita bisa cari strategi buat atasi masalah yang kita hadapi, kayak sulit beradaptasi, konflik sama orang lain, atau rasa kesepian dan ngrasa lebih percaya diri."

Dengan demikian, dapat ditarik garis besar bahwa konseling Islam dapat menjadi sesuatu yang berharga dalam mendukung keluarga rantau dengan asuhan tunggal yang menghadapi tantangan tersebut. Terdapat tiga bentuk konseling yang dapat diketahui yaitu yang pertama dalam kondisi konseling online atau jarak jauh, prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan untuk memberikan panduan moral dan spiritual bagi orang tua dan anak. Melalui platform tersebut, mereka dapat mengeksplorasi solusi yang didasarkan pada ajaran agama, serta memperoleh dukungan emosional dan bimbingan dalam menghadapi masalah sehari-hari. Kedua melalui konseling individu yang dapat membantu memfasilitasi diskusi terbuka tentang masalah yang dihadapi, sambil menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan kepercayaan kepada Allah dalam

mengatasi cobaan hidup. Dan ketiga konseling keluarga dengan tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga membantu mereka menghadapi tantangan dengan keyakinan dan ketenangan batin yang didasarkan pada ajaran agama.

3. Harapan Penerapan Konseling Islam Orang Tua ke Anak dengan Asuhan Tunggal

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, baik bagi orang tua maupun anak yang menerapkan konseling Islam diharapkan menjadi momen yang mempererat ikatan emosional dan komunikasi antara keduanya sesuai dengan ajaran agama. Orang tua berharap melalui konseling Islam, mereka bisa memberikan dukungan yang lebih baik secara emosional kepada anak-anak mereka yang berada di tempat lain. Mereka berharap dapat menyampaikan pesan-pesan positif, nasihat, serta memberikan rasa nyaman dan dukungan melalui interaksi langsung, baik melalui panggilan video maupun pesan teks dan meningkatkan pemahaman antara mereka dan anak-anak tentang tantangan yang dihadapi di kedua sisi. Selain itu, mereka berharap peran pemerintah dan lembaga pendidikan turut serta dalam membuka ruang diskusi yang terbuka tentang perasaan, masalah, serta strategi penyelesaian untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh anak serta memperkuat keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah bagi kedua belah pihak, sehingga mereka dapat merasa lebih dekat, didukung, dan mampu mengatasi hambatan-hambatan dengan menaati segala perintah dan larangan Allah.

Sehubungan dengan hal tersebut OT2 menyampaikan harapannya dari konseling Islam agar menjadi momen yang mempererat hubungan emosional dan komunikasi antara orang tua yang berada di perantauan dan anak-anak mereka yang hanya diasuh oleh orang tua tunggal di tempat lain. OT2 juga berharap pemerintah turut memberikan dukungan emosional yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Sehingga baik anak maupun orang tua dapat mengingatkan dalam kebaikan, menyampaikan pesan-pesan positif, memberikan nasihat, serta menciptakan rasa nyaman dan dukungan melalui interaksi langsung, baik itu melalui panggilan video atau pesan teks.

"Saya berharap konseling bisa jadi momen penting buat nyambungin hubungan antara saya yang di perantauan dengan anak-anakku yang aku jaga sendirian di tempat lain. Harapanku waktu konseling ini, aku bisa kasih dukungan emosional yang lebih baik buat anak-anakku, meskipun kita jauh. Aku pingin banget bisa ngomongin hal-hal positif, ngasih saran, dan ningkatin rasa nyaman dan dukungan langsung, entuk piye, lewat telpon video utawa pesan teks. Supaya, bisa jadi kesempatan buat nyambungin hubungan antara aku dan anak-anakku."

Harapan Dinas Sosial terkait dilakukannya konseling Islam agar harapan dari konseling Islam adalah dapat memperkuat sendi-sendi agama, meningkatkan pemahaman antara orang tua dan anak-anak tentang amanah dengan segala tantangan yang dihadapi oleh keduanya. Dinas Sosial mengharapkan pemerintah dan lembaga kependidikan turut serta dalam membuka ruang diskusi yang terbuka tentang perasaan, masalah, serta strategi penyelesaian untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh anak dalam keluarga rantau dengan asuhan tunggal. Hal tersebut dilakukan agar orang tua lebih memahami perspektif anak dan tantangan yang mereka hadapi, sementara anak-anak juga diharapkan lebih memahami situasi orang tua mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi oleh masing-masing pihak, diharapkan mereka bisa saling mendukung dan mencari solusi bersama. Konseling Islam dianggap sebagai *platform* yang aman untuk membahas berbagai masalah secara terbuka dan mendalam, sehingga kedua belah pihak memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang situasi keluarga mereka dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

"Harapan dari konseling adalah untuk meningkatkan pemahaman antara orang tua dan anak-anak mengenai tantangan yang dihadapi oleh keduanya, saling mengingatkan beribadah. Kami berharap pemerintah dan lembaga pendidikan turut memberikan ruang untuk membuka ruang diskusi yang terbuka mengenai perasaan, masalah, serta strategi penyelesaian untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh anak dalam keluarga rantau dengan asuhan tunggal."

Tidak berbeda dengan harapan orang tua dan dinas sosial, dari informan A1, A2, A3 dan A4 sepakat sebagaimana disampaikan oleh A3 harapan dari dilakukannya konseling Islam dalam anak asuhan tunggal pada keluarga rantau yaitu untuk memperkuat keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah bagi kedua belah pihak, sehingga mereka dapat merasa lebih dekat, didukung, dan mampu mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam situasi keluarga rantau dengan asuhan tunggal. Melalui konseling, diharapkan orang tua dan anak dapat belajar untuk lebih efektif dalam berkomunikasi, menyampaikan perasaan dan kebutuhan mereka dengan jelas, serta mendengarkan satu sama lain dengan pengertian dan empati. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang timbul dalam keluarga, baik itu terkait dengan adaptasi, konflik, atau kebutuhan emosional. Dengan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang lebih baik, diharapkan hubungan antara orang tua dan anak akan menjadi lebih erat dan harmonis serta *sakinah mawadah warohmah*. Mereka akan merasa lebih didukung dan mampu menghadapi tantangan-tantangan yang mereka hadapi sebagai keluarga rantau dengan asuhan tunggal.

"Aku berharap konseling bakal bantu kita nih, buat bikin kita jadi makin jago komunikasi dan nyari solusi buat masalah-masalah yang timbul. Pengen deh, kita bisa merasa lebih dekat, terdukung, dan bisa ngatasi masalah-masalah yang muncul di keluarga kita yang jauh-jauhan dan cuma ada satu orang tua yang ngurusin. Lewat konseling, aku harap kita bisa belajar cara berkomunikasi yang lebih oke, ngomongin perasaan dan kebutuhan dengan jelas, dan dengerin satu sama lain dengan pengertian dan kasih sayang. Selain itu, semoga juga kita bisa jagoan dalam ngidentifikasi dan ngatasi masalah-masalah yang muncul di keluarga, baik soal adaptasi, konflik, dan punya keluarga yang sakinah mawadah warohmah."

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa harapan dan aspirasi terkait konseling Islam untuk keluarga rantau dengan asuhan tunggal adalah bahwa konseling tersebut memiliki potensi besar untuk mempererat hubungan emosional antara orang tua yang berada di perantauan dan anak-anak yang diasuh oleh

orang tua tunggal di tempat lain. Diharapkan konseling Islam akan memberikan dukungan emosional yang lebih baik bagi anak-anak yang membutuhkannya, serta membuka ruang diskusi terbuka tentang perasaan, masalah, dan strategi penyelesaian. Melalui konseling, diharapkan orang tua dan anak dapat belajar untuk lebih efektif dalam berkomunikasi, menyampaikan perasaan dan kebutuhan mereka dengan jelas, serta mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang timbul dalam keluarga. Dengan demikian, konseling Islam menjadi platform yang aman dan efektif untuk membantu keluarga rantau dengan asuhan tunggal mengatasi tantangan mereka, memperkuat ikatan emosional, dan mencapai harmoni serta ketenangan dalam hubungan mereka, sesuai dengan prinsip *sakinah, mawadab, dan warahmah*.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan anak di Kabupaten Boyolali menyoroti tantangan yang dihadapi anak-anak dalam konteks kehadiran orang tua tunggal. Ditemukan bahwa kesepian, konflik internal, dan tekanan adaptasi merupakan isu yang signifikan²². Anak-anak menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan identitas keluarga dengan lingkungan lokal, yang memicu konflik internal dan tekanan emosional. Tantangan ini perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak di Kabupaten Boyolali. Diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk mengatasi isu-isu ini, termasuk pemberian dukungan emosional, bimbingan identitas, dan pembangunan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak yang tumbuh dalam situasi orang tua tunggal. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan ini, dapat dirancang program-program intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan memberikan mereka landasan yang stabil dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Selain itu studi ini menemukan bahwa, peran penting penerapan Konseling Islam dalam mendukung keluarga rantau dengan asuhan

²² Monika Tylka, "PARENTS' PSYCHOLOGICAL ABSENCE IN UPBRINGING CHILDREN: CAUSES, CONSEQUENCES, PEDAGOGICAL IMPLICATIONS," *Zeszyty Naukowe Wyższej Szkoły Humanitas. Pedagogika*, no. 15 (2017): 287–96.

tunggal dalam mengatasi berbagai tantangan. Dalam konteks konseling online, individu, dan keluarga, terungkap bahwa masyarakat, lembaga pendidikan, dan dinas sosial berharap adanya peran aktif dari orang tua dan anak untuk mempererat hubungan emosional, meningkatkan efektivitas dalam komunikasi, serta mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah yang timbul²³. Konseling Islam memberikan platform yang berharga bagi keluarga dalam memperoleh dukungan, bimbingan, dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang dapat memperkuat landasan moral dan spiritual. Diharapkan, dengan adanya konseling ini, orang tua dan anak dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri, serta memperbaiki kualitas hubungan mereka, sehingga mampu mengatasi masalah yang muncul dalam keluarga rantau dengan asuhan tunggal dengan lebih efektif²⁴.

Kondisi kesejahteraan anak dalam konteks kehadiran orang tua tunggal dapat menjadi pemicu ketidaksejahteraan psikologis yang signifikan. Kesepian menjadi masalah karena anak merasa terisolasi dan kurang mendapatkan dukungan emosional yang memadai. Kehadiran orang tua tunggal juga dapat memicu konflik internal karena anak harus menavigasi perbedaan antara identitas keluarga dan tuntutan lingkungan lokal, yang dapat menimbulkan kebingungan dan kecemasan identitas. Selain itu, tekanan adaptasi terhadap lingkungan baru juga merupakan faktor penting yang menyebabkan ketidaksejahteraan psikologis, karena anak harus menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya dan norma-norma yang berbeda. Semua hal ini dapat menghasilkan stres, kecemasan, dan masalah emosional lainnya yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua, pengajar, dan pihak yang terlibat dalam pendidikan anak untuk memahami dan mengatasi isu-isu ini dengan memberikan dukungan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang

²³ Sella Wanda Pratama and Budi Santosa, "Konseling Individual Dengan Teknik Self-Talk Dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta" (IAIN SURAKARTA, 2020).

²⁴ Hendrajaya Hendrajaya and Soehari Soehari, "The Role Of Islamic Counseling Management In Increasing Learning Motivation Through Self-Confidence In Broken Home Family Students At Smk Negeri 1 Pringapus, Semarang District," in *International Conference On Digital Advanced Tourism Management And Technology*, vol. 1, 2023, 478–92.

aman dan mendukung bagi anak-anak yang tumbuh dalam situasi orang tua tunggal.

Teori Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being Theory*) yang dikembangkan oleh Ed Diener menekankan pentingnya evaluasi subjektif individu terhadap kehidupan mereka. Ini mencakup tiga indikator utama: kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif²⁵. Dalam konteks anak-anak yang mengalami ketidaksejahteraan psikologis karena berbagai faktor seperti ketidakhadiran orang tua, konflik internal dalam menyesuaikan diri, dan kurangnya dukungan sosial serta pemahaman tentang budaya, teori ini tetap relevan. Kepuasan hidup mencerminkan evaluasi subjektif anak terhadap keadaan hidup mereka, yang dapat dipengaruhi oleh perasaan kesepian dan ketidaknyamanan emosional akibat ketidakhadiran orang tua. Afek positif mengacu pada pengalaman emosional positif yang dapat terpengaruh oleh dukungan sosial yang kurang dan konflik internal dalam adaptasi mereka. Sementara itu, afek negatif mencerminkan pengalaman emosional negatif seperti kecemasan atau kesedihan yang dapat diperparah oleh ketidaknyamanan emosional dan kurangnya dukungan sosial. Oleh karena itu, kesesuaian indikator dalam teori Kesejahteraan Subjektif Ed Diener dapat memberikan pandangan yang bermakna tentang kesejahteraan anak dalam situasi yang dihadapinya.

Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being Theory*) oleh Ed Diener memandang pentingnya evaluasi individu terhadap kehidupan mereka, termasuk kepuasan hidup, efek positif, dan efek negatif²⁶. Dalam konteks kesejahteraan anak dengan situasi konseling Islam, indikator ini relevan untuk mengukur efektivitas intervensi konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Konseling Islam, baik melalui sesi online, individu, maupun keluarga, menawarkan lingkungan yang aman dan terstruktur bagi orang tua dan anak untuk mengeksplorasi dan memperbaiki kesejahteraan mereka. Diharapkan bahwa dengan partisipasi dalam konseling, orang tua dan anak dapat meningkatkan pemahaman satu sama lain, meningkatkan dukungan emosional, dan mengatasi masalah yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Melalui evaluasi terhadap kepuasan hidup dan afek positif serta

²⁵ Lucas and Diener, "Subjective Well-Being."

²⁶ Sirtill Wafa and Yanies Novira Soedarmadi, "Subjective Well Being Pada Generasi z Santri PTYQ Remaja Kudus," *Proyeksi* 16, no. 2 (2021): 183–97.

negatif, konseling Islam memiliki potensi untuk membantu anak-anak merasa lebih bahagia, memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kehidupan, dan mengurangi tingkat stres atau kecemasan yang mereka alami. Dengan demikian, konseling Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah spesifik, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif secara keseluruhan bagi orang tua dan anak.

Temuan dalam studi ini menunjukkan kesamaan dengan studi Nasir²⁷ yang menjelaskan bahwa peran konseling dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan situasi tanpa konseling. Hal ini sejalan dengan Muqodas²⁸, konseling dapat memberikan pandangan yang holistik dan berkelanjutan terhadap kesejahteraan anak, yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial, sementara juga memberikan bimbingan moral dan etis yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Namun temuan dalam studi ini bertentangan dengan pendapat Igo²⁹ yang menyatakan bahwa kesejahteraan anak hanya datang dari keluarga yang harmonis dan dukungan kedua orang tua, Pada penelitian ini Konseling Islam memberikan landasan yang kuat dalam memperkuat iman dan spiritualitas anak, membantu mereka menemukan makna dan tujuan dalam pengalaman hidup mereka. Selain itu, konseling Islam juga memperhatikan aspek kehidupan sosial dan budaya anak dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang tercermin dalam ajaran Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Dalam situasi tanpa konseling Islam, aspek-aspek ini kurang diperhatikan atau tidak ditekankan dengan cukup, yang dapat mengurangi efektivitas dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak meski dalam asuhan tunggal.

²⁷ Mohammad Nasir, Zainal Abidin, and Lukman S Thahir, "Pre-Marital Counseling Effectiveness In Building Happy Muslim Families," *International Journal of Contemporary Islamic Law and Society* 3, no. 1 (2021): 55–68.

²⁸ Idat Muqodas et al., "Psychological Well-Being: A Preliminary Study of Guidance and Counseling Services Development of Preservice Teachers in Indonesia," in *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy- "Diversity in Education" (ICEPP 2019)* (Atlantis Press, 2020), 56–60.

²⁹ Siti Dwi Hardiyanto Igo, "Motivasi Belajar Dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis," *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 79–85.

Masyarakat sekitar, dinas sosial, dan lembaga pendidikan telah mengambil langkah-langkah kolaboratif yang holistik untuk mengatasi masalah kesejahteraan psikologis anak-anak dari keluarga asuhan tunggal. Pertama, masyarakat setempat telah membentuk jaringan dukungan sosial yang solid, menyediakan platform untuk anak-anak dan orang tua untuk saling berbagi pengalaman dan dukungan³⁰. Dinas sosial secara aktif terlibat dukungan psikologis yang terjangkau bagi keluarga-keluarga ini, serta memberikan bantuan keuangan dan layanan lainnya sesuai kebutuhan. Lembaga pendidikan telah mengintegrasikan program-program khusus yang mengakomodasi kebutuhan psikososial anak-anak dari keluarga asuhan tunggal, termasuk program konseling sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kesehatan mental, dan pelatihan bagi staf sekolah untuk meningkatkan sensitivitas terhadap isu-isu yang dihadapi oleh anak-anak tersebut. Upaya kolaboratif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan peduli terhadap kesejahteraan psikologis anak-anak dari keluarga asuhan tunggal, memastikan bahwa mereka memiliki akses terhadap sumber daya dan dukungan yang mereka perlukan untuk berkembang secara optimal.

Kesimpulan

Ketidakhadiran orang tua dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak karena kurangnya dukungan emosional dan kehadiran yang konsisten dapat memicu perasaan kesepian dan kecemasan. Anak-anak tanpa kehadiran orang tua yang memadai merasa tidak aman secara emosional dan kesulitan berbagi perasaan atau kekhawatiran mereka. Rasa kesepian yang berkelanjutan dan kurangnya koneksi emosional yang stabil juga dapat merugikan perkembangan sosial dan kognitif anak, meningkatkan risiko gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, serta menghambat kemampuan mereka dalam membentuk hubungan yang sehat di masa depan. Selain itu, anak-anak sering menghadapi konflik internal yang signifikan saat berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, seperti di sekolah atau dalam kelompok teman sebaya. Konflik ini dapat timbul dari perbedaan antara ekspektasi sosial dan identitas mereka sendiri, menyebabkan stres,

³⁰ Didik Ariyanto, Muhammad Lukman, and Ahmad Saefudin, "Peran Perempuan Muslimah Dan Urgensi Pendidikan Karakter Anak Di Era Digital," *Jasana: Journal for Aswaja Studies* Vol. 3, no. No. 1 (2023): 53–72.

kebingungan, dan perasaan tidak aman. Kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya atau keluarga, serta pemahaman yang minim tentang budaya selama proses adaptasi, dapat mengakibatkan isolasi sosial dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang positif. Tanpa dukungan yang memadai, anak-anak merasa terpinggirkan atau tidak diterima, yang berpotensi menimbulkan masalah psikologis seperti rendahnya harga diri, kecemasan, atau depresi.

Studi mengenai peran penerapan konseling Islam dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak dengan asuhan tunggal memberikan kontribusi penting dalam pemahaman praktis dan teoritis. Konseling Islam dapat memberikan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan ajaran agama dalam proses penyembuhan psikologis. Dalam konteks asuhan tunggal, konseling Islam dapat membantu anak-anak memperkuat ikatan emosional dengan nilai-nilai keagamaan, memberikan mereka sumber dukungan yang stabil dan bermakna. Selain itu, pendekatan konseling Islam juga dapat memberikan kerangka kerja moral dan spiritual bagi orang tua tunggal dalam mendidik anak-anak mereka, membantu mereka mengatasi konflik internal dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung. Dengan memahami dan mengakomodasi nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam proses konseling, praktisi dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi anak-anak dengan asuhan tunggal, membantu mereka mengatasi rasa kesepian, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya, serta mempromosikan kesejahteraan psikologis yang lebih baik di masa depan.

Meskipun penelitian tentang peran penerapan konseling Islam dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak dengan asuhan tunggal memberikan wawasan yang berharga, keterbatasan metodologis perlu diakui. Penelitian ini hanya dilakukan di satu kabupaten dan melibatkan hanya tujuh responden, yang dapat mengurangi representativitas dan generalisabilitas temuan. Ukuran sampel yang kecil juga dapat membatasi keakuratan dan keandalan hasil. Di masa depan, peneliti harus memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai wilayah geografis dan latar belakang sosio-ekonomi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan representatif tentang peran penerapan konseling Islam dalam konteks asuhan tunggal. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang beragam, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dapat

memperkaya data dan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika yang terlibat. Dengan demikian, penelitian masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial dan relevan bagi pengembangan praktik konseling yang berorientasi pada kebutuhan anak-anak dengan asuhan tunggal.

Referensi

- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 179–88.
- Ariyanto, Didik, Muhammad Lukman, and Ahmad Saefudin. "Peran Perempuan Muslimah Dan Urgensi Pendidikan Karakter Anak Di Era Digital." *Jasana: Journal for Aswaja Studies* Vol. 3, no. No. 1 (2023): 53–72.
- Astuti, Puji, Rochmi Widayanti, and Ratna Damayanti. "Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Dalam Pencapaian Good Governance: Studi Kasus Desa Cepogo, Kabupaten Boyolali." *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship* 10, no. 2 (2021): 164–80.
- Cahayatiningsih, Dita, Ita Apriliyani, and Arni Nur Rahmawati. "Depresi Remaja Dengan Orang Tua Tunggal." *Journal of Language and Health* 3, no. 1 (2022): 23–28.
- Cilesiz, Sebnem. "A Phenomenological Approach to Experiences with Technology: Current State, Promise, and Future Directions for Research." *Educational Technology Research and Development* 59 (2011): 487–510.
- Dakir, Jawiah, Noralina Omar, Siti Rugayah Tibek, and Khaidzir Ismail. "The Family Counseling Services Scenario of the Islamic Religious Department in Malaysia: Towards Enhancement of Services." *Advances in Natural and Applied Sciences* 6, no. 3 (2012): 440–47.
- Hendrajaya, Hendrajaya, and Soehari Soehari. "The Role Of Islamic Counseling Management In Increasing Learning Motivation Through Self-Confidence In Broken Home Family Students At Smk Negeri 1 Pringapus, Semarang District." In *International Conference On Digital Advanced Tourism Management And Technology*, 1:478–92, 2023.
- Igo, Siti Dwi Hardiyanto. "Motivasi Belajar Dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis." *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 79–85.
- Isnanto, Muh. "Praktik Beragama Dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Kasus Di Andong, Boyolali." *Panangkaran* 6, no. 1 (2022): 148–74.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik*

Tiwi Fadlilatul Azna, dkk.

- Dalam Keluarga*. Prenada Media, 2016.
- Lucas, Richard E, and Ed Diener. "Subjective Well-Being." *Handbook of Emotions* 471484 (2008).
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Muharram, Hammad Zahid, and Ahmad Gimmy Prathama. "Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja Di Wilayah Kampung Kota Jakarta." *Philanthropy: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2022): 92–110.
- Muqodas, Idat, Sunaryo Kartadinata, Juntika Nurihsan, Tina Dahlan, Syamsu Yusuf, and Aam Imaddudin. "Psychological Well-Being: A Preliminary Study of Guidance and Counseling Services Development of Preservice Teachers in Indonesia." In *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy-" Diversity in Education"(ICEPP 2019)*, 56–60. Atlantis Press, 2020.
- Nasir, Mohammad, Zainal Abidin, and Lukman S Thahir. "Pre-Marital Counseling Effectiveness In Building Happy Muslim Families." *International Journal of Contemporary Islamic Law and Society* 3, no. 1 (2021): 55–68.
- Pratama, Sella Wanda, and Budi Santosa. "Konseling Individual Dengan Teknik Self-Talk Dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta." IAIN SURAKARTA, 2020.
- Purwaningrum, Ribut, Fattah Hanurawan, I Nyoman Sudana Degeng, and T Triyono. "School Counselor's Psychological Well-Being: A Phenomenological Study." *European Journal of Education Studies*, 2019.
- Puspasari, Karisma Dewi. "Kesejahteraan Subjektif Pada Anak Yang Dibesarkan Oleh Ibu Tunggal." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (2024): 429–42.
- Sejati, Dayinta Suci, and Usmi Karyani. "Intrepretative Phenomenological Analysis Tentang Subjective Well Being Pada Ibu Tunggal Berperan Ganda Selama Pandemi Covid-19." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Shalahuddin, Iwan, and Asep Nidzar Fajurahman. "Hubungan Antara Siswa Dari Keluarga Broken Home Dengan Perilaku Menyimpang Di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut." *Holistik Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2018): 38–44.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Lentera Al-Quran: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka, 2008.
- Siwabessy, Priscilia. "POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENTS (IBU) TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK DENGAN MENGGUNAKAN TEORI DINAMIKA PSIKOLOGI." *Afeksi: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): 234–44.
- Sujarweni, V Wiratna. "Metodelogi Penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Baru*

Perss, 2014.

- Sunarti, Nining Tunggal Sri, and Winarsih Winarsih. "TINGKAT KECEMASAN MASA PANDEMI COVID-19 DENGAN DISMENOREA PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN AISYIYAH TUNTANG KABUPATEN SEMARANG." *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro* 4, no. 2 (2022): 8–14.
- Syafitri, Athiyah, Sakinah Mardhotillah, Tri Seftian Fajarin, Alfia Putri Yuliani, Puspita Wulandari, Lia Natalia, Naifah Safa Zafira Agung, Andreas Dogeru Prayoga, and Yuniar Hasana. "Pengaruh Pola Asuh Single Mother Terhadap Anak Secara Psikologis Di Era Vuca." In *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 2:207–18, 2023.
- Tylka, Monika. "PARENTS'PSYCHOLOGICAL ABSENCE IN UPBRINGING CHILDREN: CAUSES, CONSEQUENCES, PEDAGOGICAL IMPLICATIONS." *Zeszyty Naukowe Wyższej Szkoły Humanitas. Pedagogika*, no. 15 (2017): 287–96.
- Wafa, Sirril, and Yanies Novira Soedarmadi. "Subjective Well Being Pada Generasi z Santri PTYQ Remaja Kudus." *Proyeksi* 16, no. 2 (2021): 183–97.